

PENERJEMAHAN TEMA PADA TEKS HUKUM

Oleh: Sriyono

Prodi Sastra Inggris, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang PO BOX 2 Kamal, Bangkalan, Madura
E-mail: riyo_unijoyo@yahoo.co.id

Abstract

In translation, theme should be understood as the starting point of information flow. Furthermore, information structure in a legal text affect the interpretation of the legal meaning that will result in how the theme in legal text can be translated well. This study aims at describing kinds of theme and its translation both in the source text (Indonesian) and in the target text (English). It employs a qualitative-descriptive approach. The source of data is the document of Memorandum of Understanding (MoU) between the Government of Gunung Kidul District and International Relief and Development (IRD) in Indonesia and English version. Based on the analysis, this study indicates that the appearance of topical themes is more dominant than the appearance of textual themes is. The shift in the target text is influenced by the appearance of multiple themes in the source text. Conjunction as the representation of textual theme in the source text is also found in the form of double conjunction and possibly translated into verb and zero translation in the target text. Besides, emphasizing is a matter that specifically supports how the theme should be translated. Knowing and deciding the theme will enable to emphasize the information structure needed in either the source text or the target text.

Keywords: translation; theme; fronting.

Abstrak

Dalam penerjemahan, tema harus dipahami sebagai titik awal dari arus informasi. Selain itu, struktur informasi dalam teks hukum berpengaruh dalam menafsirkan arti hukum yang akan menghasilkan bagaimana tema dalam teks hukum dapat diterjemahkan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tema dan

terjemahannya baik pada teks sumber (Indonesia) maupun pada teks sasaran (bahasa Inggris). Analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data adalah dokumen Memorandum of Understanding (MoU) antara Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul dan International Relief and Development (IRD) pada versi Indonesia dan Inggris. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya tema topikal lebih dominan dibanding tema tekstual. Pergeseran teks sasaran dipengaruhi dengan penampilan beberapa tema di teks sumber. Konjungsi sebagai representasi dari tema tekstual di teks sumber juga ditemukan dalam bentuk hubungan ganda dan mungkin diterjemahkan ke dalam kata kerja dan terjemahan nol dalam teks sasaran. Selain itu, pengedepanan adalah suatu hal yang khusus mendukung bagaimana tema harus diterjemahkan. Mengetahui dan memutuskan tema akan memungkinkan untuk mengedepankan struktur informasi yang dibutuhkan baik dalam teks sumber atau teks sasaran.

Kata kunci : penerjemahan, tema, pengedepanan.

A. PENDAHULUAN

Dalam kegiatan penerjemahan, setiap aspek kebahasaan akan menjadi perhatian yang sangat serius dari para penerjemahnya. Unit kebahasaan mulai dari kata, frasa, klausa, ataupun kalimat, seyogyanya menjadi bagian yang perlu diperhatikan dengan cermat. Unit yang dimaksud dalam perjemahan seperti dikemukakan oleh Hatim dan Munday (2004: 17) "*it may be the individual word, group, clause, sentence or even the whole text...*" Pendapat tersebut menunjukkan bagaimana setiap unit bahasa akan mempunyai peran sebagai fokus sebuah kajian penerjemahan. Setiap unit tersebut tentu saja akan mempunyai dampak terhadap bagaimana informasi yang ada dalam Bahasa Sumber (selanjutnya akan disingkat dengan Bsu) akan disampaikan dengan baik dalam Bahasa Sasaran (selanjutnya akan disingkat dengan Bsa).

Setiap teks akan mempunyai kekhususan tersendiri, demikian juga dengan teks hukum laras perjanjian. Teks perjanjian merupakan bagian dari teks hukum yang melingkupi

dua pihak yang sedang melakukan kesepakatan atas persetujuan dan kewajiban yang telah mereka sepakati. Cao (2007:9) membedakan jenis teks hukum menjadi tiga jenis variasi tek hukum: 1). Teks legislatif, misalnya statuta domestik, perjanjian internasional dan hukum dalam dua bahasa atau lebih, 2) teks yuridis yang dihasilkan dari proses yuridis dan para perangkat hukum, 3) teks hukum akademik, yang dihasilkan dari para pengacara secara akademik, dan 4) teks hukum pribadi, termasuk didalamnya, kontrak, dokumen litigasi, dan juga teks yang ditulis oleh bukan pengacara, misalnya pernyataan saksi. Dari jenis jenis teks tersebut, terdapat unsur atau bagian yang menjadi penekanan dari setiap klausa atau kalimat di dalamnya.

Tema sebagai bagian dari struktur tematik mempunyai peran yang sangat penting dalam penerjemahan, bukan hanya fungsinya sebagai penanda tentang sesuatu, tetapi tema dalam kalimat juga akan mempunyai peran dalam menentukan apa yang menjadi pokok berita atau informasi yang akan disampaikan. Penentuan tema dalam Bsu mempunyai peran yang penting, karena hal ini akan berpengaruh dalam pengorganisasian tema dalam Bsa. Dengan demikian informasi yang ingin disampaikan dalam produk terjemahan akan dengan mudah dipahami dalam Bsa (Baker, 1992: 121; Khedri dan Ebrahimi, 2012: 37).

Kajian ini akan membahas bentuk tema dan terjemahannya serta perubahan yang terjadi dalam teks Bsu dan Bsa, berupa teks perjanjian MoU. Selain itu, pengedepanan (*fronting*) sebagai bentuk penekanan arus informasi juga akan dibahas dalam tulisan ini.

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam kajian ini adalah dokumen resmi *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Pemkab Kabupaten Gunungkidul dengan International Relief and Development (IRD) dalam dua bahasa dengan Bsu (bahasa Indonesia) dan Bsa (bahasa Inggris) yang diterjemahkan oleh penerjemah di lingkungan Pemkab Gunung Kidul. MoU tersebut tentang

Program Peningkatan Gizi, Kesehatan dan kebersihan Bagi anak sekolah di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul, bernomor 415.4/KB MoU/05/2007, Nomor USDA.07/10.001. Teknik Pengumpulan data dalam kajian ini adalah teknik catat (Sudaryanto, 1988: 33). Data dalam kajian ini berupa tema dalam klausa atau kalimat yang terdapat dalam perjanjian tersebut. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasi serta membandingkan tema pada Bsu dan Bsa kemudian dicermati berbagai perubahan tema yang terjadi antara bahasa Bsu dan Bsa.

B. TEMA DAN PENERJEMAHANNYA

Dalam pemahaman tema dan rema, ada dua hal penting yang harus diperhatikan, yakni masalah struktur tematik dan struktur informasi. Baker (1992:121) menjelaskan bahwa apa yang disebut dengan struktur tematik terkait dengan susunan tema dan rema dalam sebuah kalimat. Struktur tema akan berpengaruh pada unsur gramatikal dan keberterimaan pada sebuah teks, dimana hal tersebut berbeda dengan keberadaan struktur (subjek-predikat). Dengan demikian, sebuah teks secara gramatikal termasuk gramatikal yang baik, tetapi tidak selalu sesuai dengan struktur tema yang digunakan dalam teks tersebut. Sedangkan struktur informasi terkait dengan susunan pada bagian mana informasi lama dan pada bagian mana informasi baru muncul. Kasus penerjemahan tema telah menjadi perhatian para peneliti tentang penerjemahan tema (Perez, 1999; Kim, 2007; Jalilifar, 2009). Ketiga peneliti tersebut memandang bahwa tema menjadi bagian yang sangat penting untuk dicermati dalam kegiatan penerjemahan. Penelitian tentang tema dan penerjemahan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengorganisasian sebuah teks, sehingga penentuan informasi awal sebagai titik tolak suatu klausa atau kalimat akan mempunyai peran yang mendasar. Selain itu, penentuan tema juga akan memberikan dampak terhadap makna atau isi atas pesan yang ingin disampaikan dari penulis atau pembicara (Halliday, 1994: 35; Ventola, 1995: 88; Fawcett, 1997: 85).

Penerjemahan dalam teks hukum memerlukan kecermatan tersendiri. Hal ini karena susunan gramatikal serta makna yang muncul dalam bahasa hukum sering mempunyai makna yang bersifat multitafsir. Bahasa hukum adalah ragam bahasa yang digunakan dalam teks hukum. Ola (2009: 1) menyatakan bahwa ragam bahasa hukum mempunyai ciri ciri, 1) normatif sekaligus manipulatif, 2) logic, 3) argumentatif, dan 4) menggunakan diksi yang khusus. Oleh karena itu, ragam bahasa hukum merupakan salah satu ragam bahasa menurut pemakaiannya. Ragam bahasa hukum merupakan subsistem dari pemakaian ragam bahasa baku di Indonesia. Chaer dan Agustina (1995: 251) menyatakan bahwa ragam bahasa baku adalah ragam bahasa yang sama dengan bahasa resmi kenegaraan yang digunakan dalam situasi resmi kenegaraan, termasuk dalam pendidikan, dalam buku pelajaran, dalam undang undang dan sebagainya. Dari pendapat Chaer dan Agustina tersebut menunjukkan bahwa ragam bahasa hukum menjadi bagian dari bahasa baku. Namun demikian, tingkat kebakuan dalam tesk hukum mempunyai dasar dan maksud yang berbeda dengan bahasa baku pada umumnya.

Karena termasuk dalam ragam bahasa (register), maka selain kebakuan tersebut, ragam bahasa juga memiliki sifat atau cirinya sendiri. Biber dan Conrad (2009: 6) menyatakan bahwa *In general terms, a register is a variety associated with a particular situation of use (including particular communicative purposes). The description of a register covers three major components: the situational context, the linguistic features, and the functional relationships between the first two components.* Dalam pengertian bahasa hukum sebagai bahasa dengan ragam hukum, maka ragam (register) bahasa hukum tersebut digunakan dalam keadaan atau situasi tertentu dan dengan tujuan tertentu (tujuan hukum). Chaer dan Agustina (1995: 254) menyatakan bahwa ragam bahasa baku mempunyai memiliki ciri 1) kemantapan yang dinamis, 2) memiliki ciri kecendikiaan, 3) memiliki ciri kerasionalan. Namun demikian Chaer tidak merinci secara detail apa yang menjadi syarat bahasa

baku yang dinamis, kecendikiaan dan rasional. Bahasa hukum mempunyai kerumitan tersendiri dalam memahami teks hukum, seperti Pedersen and Dorit (2010: 235) menyatakan bahwa *legal texts are linguistically complex and difficult to understand for lay persons*. Hal ini dapat dijadikan gambaran bahwa bahasa hukum mempunyai kerumitan tersendiri. Dari pernyataan ini tampak bahwa bahasa hukum merupakan bahasa yang dikhususkan bagi golongan yang bukan awam, artinya akan ada kesulitan dalam memahami teks hukum jika seseorang tersebut kurang mengetahui unsur bahasa. Lebih tegas lagi dinyatakan Botetat (2012: 664) bahwa teks hukum terkait erat dengan komunikasi dan efek yang ditimbulkan selain masalah semantik dan strukturnya. Oleh karena itu, memahami teks hukum bukan hanya memahami semata mata bahasa yang ditulis, akan tetapi mehami juga dampak yang ditimbulkan dari sebuah teks hukum.

Dalam penerjemahan sering kali penerjemah tidak memperhatikan aspek kesepadanan, khususnya tema. Menerjemahkan bentuk dan makna kata merupakan salah satu kesulitan yang dihadapi oleh penerjemah. Hatim dan Munday (2004: 10) menyatakan bahwa *the sense may be translated, while form often cannot*. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana sulitnya menerjemahkan bentuk dari Bsu ke dalam Bsa. Hal hal yang sederhana, seperti membedakan kelas kata yang sesuai dan tidak menimbulkan berbagai macam ambiguitas perlu diperhatikan dengan cermat oleh penerjemah. Setiap unit dalam dalam Bsu akan menjadi bagian yang sangat penting untuk menentukan kesepadanan, baik itu kesepadanan bentuk maupun kesepadanan makna dalam Bsa. Pada bagian lain Hatim dan Munday (2004: 17) menyatakan bahwa unit dalam penerjemahan dapat berupa; *individual word, group, clause, sentence or even the whole texts*. Dengan demikian, mulai dari kata, kelompok kata, klausa dan kalimat menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam penerjemahan. Lebih lanjut ditambahkan bahwa “ *in the case of some texts, such as legal documents, or some authors, sentence length plays an important stylistic or functional role* (2004: 24). Umumnya,

bahasa akan mempunyai perbedaan dalam hal semantik dan sintaksis karena setiap bahasa akan mempunyai perbedaan latar belakang budaya dan sejarah, nilai serta norma norma yang mempengaruhi bahasa tersebut.

Pengorganisasian tema dalam sebuah teks akan sangat berpengaruh terhadap informasi yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara. Struktur bahasa sebagai pesan diwujudkan dalam bentuk struktur tema sebagai konstituent dari sebuah klausa. Tema adalah titik tolak sudut pandang pembicara atau penulis sebagai strategi untuk mengungkapkan peristiwa sosial. (Santosa, 2003: 117; Halliday, 1994: 38). Bagian sisa dari suatu titik tolak disebut sebagai rema. Dengan demikian kehadiran tema merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi bagaimana struktur informasi dari sudut pandang penulis atau pembaca terbentuk. Baker (1997: 121) menyatakan fungsi tema sebagai berikut *(a) it acts as point of orientation by connecting back to previous stretches of discourse and thereby maintaining a coherent point of view and (b) it acts as point of departure by connecting forward and contributing to the development of later stretches*. Dengan demikian, tema mempunyai peran dalam penentuan keterhubungan sudut pandang dan keterhubungannya dalam menentukan arus informasi dalam sebuah teks. Martin and Rose (2003: 175) mengungkapkan *“these kinds of idea are about information flow: giving readers some idea about what to expect. Fulfilling, those expectation, and then reviewing them”*. Dengan demikian, penentuan tema akan mempengaruhi gelombang informasi yang akan disampaikan dari Bsu ke dalam Bsa. Pengertian ini semakin menjelaskan bahwa penentuan tema akan mempunyai dampak yang sangat penting dalam penerjemahan.

Senada dengan pendapat di atas, Baker (1992: 120) menyatakan bahwa *linear arrangement, then, has a role to play in processing information and organizing message at text level. Of the numerous formulations available for expressing a given message, a speaker or writer will normally opt for one that makes the flow of information clearer in a given context*. Dalam penerjemahan, pola

tema dan rema mempunyai peran yang krusial dalam menentukan makna baik dalam Bsu maupun dalam Bsa. Seringkali terjadi perubahan struktur tekstual yang menyebabkan makna yang dimaksud oleh penulis dalam Bsu sulit untuk diterima dalam Bsa, sehingga hal ini bisa saja menyebabkan salah dalam memberikan interpretasi terhadap teks hasil penerjemahan. Oleh karena itu, wujud tema antara bahasa yang satu dengan yang lain akan mempunyai konstruksi tema yang berbeda. Halliday (1985: 54) membagi jenis tema topikal, tema interpersonal dan tema tekstual, yang kemudian ditekankan kembali oleh Jalilifar (2009: 84-85) tentang pembagian tema sebagai berikut.

(1) *Topikal theme* which is presented by a nominal group (e.g., everyone), a prepositional phrase (e.g., with ships continually at sea), or an adverbial group (e.g., by the middle of 15th century). (2) *Interpersonal theme* which consists of any combination of vocatives (direct addresses such as: personal names), modal adjuncts and mood marking elements (finite verbal operator (temporal & modal), WH-interrogatives and imperative let's. (3) *Tekstual theme* that includes continuatives (small set of discourse items which signal that a new move is beginning, such as: yes, no, oh...), structural elements (coordinates & subordinates) and conjunctive adjuncts which relate the clause to the preceding texts (e.g., in other words).

Pembagian ketiga tema tersebut merupakan pembagian tema yang dilakukan oleh Halliday dengan memperhatikan setiap tema dalam sebuah kalimat. Dengan melihat ketiga jenis tema tersebut, maka hadirnya tema dalam sebuah klausa atau kalimat dapat berupa tema tunggal ataupun tema yang lebih dari satu (*multiple theme*). Dalam penerjemahan, analisis tema akan membantu penerjemah sadar dan tahu bahwa pembaca memerlukan petunjuk dalam memahami sebuah teks, dan salah satunya adalah melalui pemahaman tema sebagai poin atau titik dimulainya informasi disampaikan. Baker (1992: 128) menyatakan bahwa penerjemah dihadapkan dengan dua kemungkinan tentang tema antara Bsu dengan Bsa. Jika keberadaan tema dalam Bsu dapat ditempatkan secara alamiah dalam target teks,

kemudian metode penerjemahan dari Bsu ke dalam Bsa akan sangat mirip.

Penerjemahan tema merupakan bagian dari usaha penerjemahan untuk mengupayakan kesepadanan dalam penerjemahan pengorganisian sebuah kalimat. Dalam penerjemahan tema seyogyanya diperhatikan fungsinya dengan baik baik dalam Bsu maupun Bsanya. Kehatian-hatian dalam menentukan arus informasi dalam kalimat akan memberi gambaran pada tema atau penekanan dalam sebuah kalimat. Hal ini akan mempunyai pengaruh terhadap organisasi tematik dalam kluasa yang mempunyai dinamisme komunikatif melalui alur informasi dari informasi lama ke informasi yang baru. Oleh karena itu, penggunaan tema dan rhema yang dimaksud dalam kajian penerjemahan ini adalah bagaimana tema dan rema diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Halliday and Mathiessen (2004: 64) menyatakan bahwa *in other language, of which English is one, the theme is indicated by position in the clause. In speaking or writing English we signal that an item has thematic status by putting it at first.* Dengan demikian, keberadaan tema dalam sebuah teks ditandakan posisinya yang berada pada awal klausa.

C. BENTUK TEMA TEKS HUKUM DALAM BSu DAN BSA

Pada teks perjanjian, tema dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk. Pengklaisifikasian tema utamanya didasarkan pada tema yang dikemukakan oleh Halliday and Mathiessen (2004: 64) *In other language, of which English is one, the theme is indicated by position in the clause. In speaking or writing English, we signal that an item has thematic status by putting it first.* Lebih lanjut Halliday juga menyatakan bahwa struktur tema hanya terdiri dari satu element, tema terbagi menjadi tema tema topikal, tema interpersonal dan tema tekstual. Tema topikal terbagi menjadi dua, yakni tema tidak bermakna dan tema bermakna.

Tema topikal adalah tema yang berfokus pada fungsi sebagai subjek, *adjunct* maupun pelengkap. Fungsi subjek

umumnya berlaku pada tema topikal tidak bermarkah, sedangkan fungsi *adjunct* dan pelengkap umumnya berfungsi sebagai fungsi tema topikal bermarkah. Tema tektual dapat berupa tema yang mempunyai fungsi sebagai kontinuatif, konjungsi maupun sebagai *conjunctive adjunct*. Sedangkan tema interpersonal merupakan tema yang diwujudkan dalam bentuk modal adjunct, vokatif maupun finite (Halliday dan Mathiessen, 2004:74-79). Dalam kasus penerjemahan teks perjanjian, wujud tema diwujudkan antara lain:

1. Tema Topikal

Tema topikal dalam kajian ini umumnya merupakan tema yang diwakili dalam oleh partisipant dalam sebuah klausa. Tema topikal umumnya terwujud dalam bentuk kata benda atau kelompok kata benda dan umunya sebagai subjek kalimat. Berikut ini contoh terjemahan tema topikal.

1). Penerjemahan tema topikal

<u>Bsu</u>		
Tema topikal	Tema tekstual	Rema
Memorandum of Understanding ini	selanjutnya	disebut "MoU" dibuat dan ditandatangani pada hari Sabtu, tanggal satu bulan Oktober, tahun Dua Ribu Tujuh bertempat di Gunungkidul, oleh dan antara

Bsa		
This Memorandum of Understanding	hereafter	referred as MoU, is written and signed in Gunungkidul on Saturday, October 1th, 2007, by and between
Tema topikal	Tema tekstual	Rema

Dalam kasus penerjemahan tersebut dapat dilihat bahwa tema topikal tidak bermarkah diterjemahkan menjadi tema topikal tidak bermarkah. Apabila dilihat lebih jauh, maka terdapat dua macam tema, yakni tema topikal dan tema tekstual, kedua tema tersebut dapat dijumpai baik dalam Bsu maupun dalam Bsa. Tema topikal tidak bermarkah dalam Bsu diwujudkan dalam bentuk "**Memorandum of Understanding ini**" sedangkan dalam Bsa "**This Memorandum of Understanding**". Selain itu, teks tersebut juga menunjukkan keberadaan tema lebih dari satu (*multiple theme*) yang terdiri dari tema topikal bermarkah dan tema tekstual tidak bermarkah. Tema topikal bermarkah dalam Bsu dinyatakan dalam bentuk kata keterangan "**setelahnya**" dan dalam Bsa diwujudkan dalam bentuk "**hereafter**" dalam Bsa. Dalam kasus penerjemahan tersebut terdapat "peminjaman istilah" *Memmorandum of Understanding* yang digunakan langsung dalam Bsu. Hal ini menunjukkan bahwa jenis teks hukum laras perjanjian akan mempunyai dampak dalam penerjemahan dimana penerjemah berupaya mempertahankan bentuk tema dengan maksud untuk menunjukkan bahwa informasi pertama dalam klausa Bsu dalam bentuk tema dan diwujudkan dalam bentuk kelompok kata benda dan kata keterangan.

Selanjutnya, tema dalam Bsu terwujud dalam bentuk tema topikal bernakah, dan tema diwujudkan dalam bentuknya. Dalam penerjemahan tema tersebut tidak ada perubahan tema maupun

fungsi dalam struktur klausa baik dalam Bsu maupun dalam Bsa. Tema dalam Bsu *Memorandum of Understanding ini selanjutnya*. Sedangkan, tema dalam Bsu (Bahasa Indonesia) *Memorandum of Understanding ini*, mempunyai peran sebagai subjek kalimat yang berupa kelompok kata benda, selain itu, tema pada klausa ini juga diwujudkan dengan tema tekstual *selanjutnya*. Sedangkan dalam Bsa, tidak ada perubahan tema, **This Memorandum of Understanding, hereafter**. Dalam susunan tema yang terdapat dalam Bsa, tema juga diwujudkan dalam bentuk tema topikal bermarkah dan tema yang diwujudkan dengan tema tekstual. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan penerjemahan yang terjadi dalam penerjemahan tema topikal antara Bsu dengan Bsa. Penerjemahan yang dilakukan di atas merupakan penerjemahan yang dengan tetap memperhatikan unsur kesepadanan antara Bsu dengan Bsa. Topikalisasi ataupun tematisasi dalam penerjemahan akan memberikan pengaruh dalam proses penerjemahan, karena dalam penerjemahan dimaksudkan untuk mencapai makna dari Bsu ke dalam Bsa. Oleh karena itu, teks hasil penerjemahan haruslah mempunyai efek komunikatif. Melakukan penerjemahan tema bukanlah sekedar melakukan penerjemahan kata demi kata, karena pemilihan tema akan berpengaruh terhadap penentuan makna secara keseluruhan. Jenis dan bentuk tema dalam teks perjanjian dan terjemahannya dapat dilihat dalam kolom berikut ini.

(2) Bentuk Tema topikal dan terjemahannya

Tema dalam Bsu	Tema dalam Bsa
Memorandum of Understanding ini selanjutnya	This Memorandum of Understanding, hereafter
Bupati Gunung Kidul, dalam hal ini	Head of Gunungkidul District, in this case
Country Director dalam hal ini	Country Director, in this case
Para pihak dengan ini	The FIRST PARTY and

	THE SECOND PARTY
Maksud dan tujuan program Peningkatan Gizi, Kesehatan dan Kebersihan Bagi Anak Sekolah	The purposed of the Improved Nutrition, Health and Hygiene program
Ruang Lingkup (kesepakatan beersama)	The Scope of the MoU
Kegiatan kegiatan di dalam program peningkatan Gizi, Kesehatan dan Kebersihan Bagi Anak Sekolah yang berkaitan dengan paragraph (a) di atas	The improved Nutrition, Health, and Hygiene program activities in paragraph (a) above
PIHAK KEDUA dalam melakukan kegiatan kegiatan program peningkatan Gizi, Kesehatan dan kebersihan Bagi anak sekolah,	In implementing the improved nutrition, health, and Hygiene program activities, the SECOND PARTY
Dalam pelaksanaan kegiatan program peningkatan Gizi, Kesehatan dan kebersihan bagi anak sekolah, PIHAK KEDUA	In implementing the Improved Nutrition, Health and Hygiene program activities, the SECOND PARTY
PIHAK KEDUA dalam menentukan program peningkatan gizi, kesehatan dan kebersihan bagi anak sekolah	In determining improved nutrition, health and hygiene program, the SECOND PARTY
Dalam melaksanakan kegiatan program peningkatan gizi, kesehatan dan kebersihan bagi anak sekolah dan dalam melakukan pengurusan perizinan	In implmeneting the improved nutrition health and hygiene program and processing the permits/licences
Jangak waktu kesepakatan kerjasama	This MoU

Masa berlaku MoU	The period of this MoU
PIHAK KEDUA	The SECOND PARTY.
Mengenai hal hal yang belum diatur dalam kesepakatan bersama ini	Any matters that are not outlined in ths MoU
Kesepakatan bersama	This MoU
Apabila terjadi ketidakcocokan antar kedua versi ini,	Should there be any inconsistencies between these versions,
maka versi bahasa Indonesia	the English English language version of the MoU
Kesepakatan bersama ini	This MoU
dan keduanya bermaterai cukup, masing masing	and both of them

2. Tema Tekstual

Tema tekstual merupakan tema yang ditandakan dengan konjungsi atau bentuk kontiuatif (Halliday, 1985: 54). Dalam susunan arus informasi, tema tekstual yang ditandakan dengan penghubung (konjungsi) mempunyai peran yang penting dalam membentuk tema/rema ataupun subjek/predikat. Hadirnya penghubung antar klausa atau kalimat akan membantu mengidentifikasi pola tema yang akan menjadi fokus sebuah klausa ataupun kalimat. Dalam penerjemahan teks perjanjian antara Pemerintah daerah (Gunung Kidul) dengan IRD, terdapat beberapa tema tekstual yang muncul secara bersamaan dengan tema topikal.

3) Penerjemahan tema tekstual

Bsu		
Namun demikian	PIHAK KEDUA	membuat keputusan final mengenai program peningkatan Gizi, kesehatan dan kebersihan bagi anak sekolah
Tema Tekstual	Tema Topikal	Rema
Bsa		
However	the SECOND PARTY	will make the final decisions regarding improved nutrition, health and hygiene program
Tema Tekstual	Tema Topikal	Rema

Berbeda dengan sebelumnya bahwa konstruksi tema dalam Bsu diawali dengan konjungsi **namun demikian**, yang diikuti dengan **pihak kedua**. Munculnya tema topikal dapat diawali dengan tema tekstual sebagai penanda bahwa terdapat keterkaitan gagasan antar klausa. Dalam Bsu tema tekstual menjadi awal dimana informasi dimulai, sedangkan dalam Bsa, penerjemahan tema tekstual juga mengalami perubahan gramatikal. Jika diperhatikan, penerjemahan **namun demikian** dalam Bsu merupakan bentuk konjungsi yang mempunyai makna mempertentangkan. Selain itu, secara gramatikal bentuk konjungsi tersebut berbentuk *phrasa*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bsa dalam bentuk kata, **however**. Dalam kasus penerjemahan tersebut, terdapat perubahan dan pergeseran bentuk dari bentuk frasa (**namun demikian**) dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk kata (**however**) dalam bahasa Inggris. Beberapa terjemahan tema tekstual yang ditemukan dalam

perjanjian Mou antara pemerintah kabupaten dengan pihak asing antara lain.

4) Tema tekstual dan terjemahannya

Bsu	Bsa
Selanjutnya	Hereafter
yang berkaitan dengan paragraph (a) di atas	in paragraph (a) above
Bilamana----- maka	If----- Ø ¹
Apabila-----, maka	Should----- Ø,
dan	and

Tema tekstual merupakan salah satu jenis tema yang menandakan hubungan keterkaitan antara ide dalam satu klausa dengan ide yang lainnya. Tema tekstual dalam teks perjanjian ini diwujudkan dalam beberapa bentuk, antara lain bentuk, bentuk klausa dan konjungsi. Selain itu, hadirnya tema tekstual baik dalam Bsu maupun dalam Bsa mempunyai peran yang sangat penting. Baker (1992: 126) menyatakan bahwa *the selection of an individual theme of a given clause in a given text is not in itself particularly significant. But the overall choice and ordering of the theme, particularly those independent clause, plays an important part in organizing a text and in providing a point of orientation for a given stretch of language.* Namun demikian tema tekstual yang terdapat dalam teks perjanjian antara Bsu dengan Bsanya menunjukkan perubahan terjemahan. Perubahan tersebut antara lain, tema tekstual dalam bentuk klausa “yang berkaitan dengan paragraph (a) di atas” kemudian diterjemahkan menjadi “in paragraph (a) above). Terjadi perubahan struktur tema yang terdapat dalam Bsu dan Bsa. Perubahan tersebut merupakan perubahan bentuk (Catford, 1974, Simatupang, 2000). Perubahan penerjemahan tema

¹ Tanda Ø mempunyai arti tidak mempunyai padanan dalam Bsa (tanpadanan).

merupakan hal yang wajar, karena perubahan yang dimaksudkan adalah salah satu upaya penerjemah untuk mencapai derajat kesepadanan yang memadai.

Selain itu, tema tekstual dalam Bsu tampak mempunyai peran yang lebih dominan dibandingkan dengan tema tekstual dalam Bsa. Contoh bentuk dominasi adalah hilangnya salah satu tema tekstual yang terdapat dalam Bsu.

5) tema tekstual dan perubahannya

Bsu	
(1a) Bilamana	dalam pelaksanaan “MOU” ini terjadi perselisihan paham,
Bsa	
(1b) If	There are any differences arising out from the interpretation or implementation of this MOU
Tema Tekstual	
Bsu	
(2a) maka	Para Pihak sepakat menempuh jalan musyawarah untuk mencapai mufakat
Bsa	
(2b) Ø	both parties agree to attempt to settle all disputes amicably by consultation or negotiation.
Tema tekstual	

Pada penerjemahan di atas, tema tekstual dalam Bsu (2a) tidak diterjemahkan dalam Bsa (2b) dan menjadi hilang. Konjungsi **maka** dalam bahasa Bsu mempunyai peran yang sangat penting. Tema tekstual sebagai salah satu penanda bagaimana informasi antar unit dipadukan mempunyai peran yang sangat penting. Dalam bahasa Indonesia, maka merupakan

konjungsi yang menyatakan hubungan sebab akibat dan mempunyai implikasi (Depdiknas, 2008: 860; Nardiati, dkk, 1996:83). Pelepasan tema tekstual dalam Bsa kurang mempunyai pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan karena dalam Bahasa Inggris tidak perlu penegasan atas makna yang mempunyai implikasi hukum. Dalam terjemahan dalam Bsa, hilangnya kata penghubung “maka” tidak mempunyai dampak yang signifikan dalam membentuk atau menentukan tema pada klasusa tersebut. Selain itu, tema tekstual dapat muncul bersamaan (*multiple theme*) dengan tema topikal, seperti nampak pada 1a), 1b) dan 2a).² Dengan demikian, tema dapat muncul bersamaan dalam satu klausa atau kalimat.

1. Perubahan bentuk Tema

Selain kajian penerjemahan tentang perubahan tema di atas, dalam penerjemahan tema antara Bsu dan Bsa, dimungkinkan adanya perubahan bentuk tema, dan tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap informasi yang akan disampaikan. Hal ini tampak pada penerjemahan tema sebagai berikut.

6a) Perubahan bentuk tema

Bsu	
Para pihak dengan ini	telah bersepakat untuk mengadakan kesepakatan bersama dalam program Peningkatan Gizi,
Tema	Rema
Bsa	
The FIRST PARTY and THE SECOND PARTY	agree to cooperate on the improved Nutrition, Health, and hygiene program to instill

² Untuk selanjutnya tema interpersonal tidak muncul dalam kajian ini. Hal ini kemungkinan disebabkan fungsi teks hukum yang lebih cenderung normatif dan deskriptif, sehingga bentuk vokatif tidak atau jarang digunakan sebagai tema dalam teks ini.

	sustainable, improved nutrition
Tema	Rema

Dalam kasus penerjemahan tema pada teks di atas terdapat hal yang menarik, yakni teks dalam Bsu hanya terdapat dua tema (topikal tidak bermarkah) “ **para pihak** ” dan tema topikal bermarkah dalam bentuk *adverb* “ **dengan ini** ”. Namun demikian, terjadi perubahan tema dalam Bsa. Tema dalam Bsa diwujudkan dalam bentuk tema topikal tidak bermarkah. Perubahan tema dalam terjemahan tersebut akan mempunyai dampak bagaimana penekanan informasi yang akan disampaikan baik dalam Bsu maupun dalam Bsa. Kegiatan penerjemahan tersebut akan mempengaruhi struktur informasi yang ditekankan baik dalam Bsu maupun dalam Bsa. Susunan tema bermarkah dan tidak bermarkah akan memengaruhi organisasi tematis dalam penerjemahan karena dengan pemahaman yang memadai tentang keberadaan tema. Oleh karena itu, hal tersebut akan menguatkan kesadaran tentang pilihan makna yang dibuat oleh pembicara atau penulis dalam berkomunikasi (Baker, 1992: 126, Khedri and Ebarhimi, 2012: 4). Pada bagian lain juga dinyatakan bahwa dalam penerjemahan tersebut, terjemahan yang memadai akan sampai pada pemahaman tentang mode sebuah teks yang diasosiasikan dengan makna tekstual yang wujudkan melalui organisasi tema dan rema (Munday, 2001: 91).

Penerjemahan sebagai upaya mencari padanan yang sepadan antara Bsu dan Bsa akan melibatkan penentuan informasi yang ditekankan, baik dalam Bsu maupun dalam Bsa. Dalam kasus penerjemahan teks perjanjian tersebut, terdapat perluasan kalimat dan perubahan jenis tema yang terdapat dalam Bsu dan Bsa. Quirk (1985: 1361) menyatakan bahwa *theme is the name we give to the initial part of any structure when we consider it from an informational point of view*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam susunan kalimat yang akan diterjemahkan, bagian awal kalimat untuk dilihat sebagai tema bermarkah. Penedepanan

(*fronting*) akan menjadi bagian awal kalimat yang perlu diperhatikan oleh penerjemah. Dalam kasus penerjemahan di atas, tema dalam Bsu “**para pihak dengan ini**” mempunyai dua jenis tema, yakni bermarkah “para pihak” dan tidak bermarkah “dengan ini”. Dalam Bsa terjadi perluasan tema, yaitu tema para pihak diterjemahkan menjadi **The FIRST PARTY and THE SECOND PARTY**. Selain itu, terjemahan dalam Bsa merupakan terjemahan tema yang bermarkah yang mempunyai posisi pengedepanan. Jika dilihat lebih jauh, ada perbedaan pengedepanan dalam penerjemahan tema di atas, dengan menambahkan tema bermarkah dalam Bsa. Oleh karena itu, terdapat dua hal dalam penerjemahan tema di atas. Pertama, pengedepanan yang merupakan perubahan posisi tema bermarkah (Quirk, et. al., 1985: 1377) terjadi dalam penerjemahan tema pada klausa di atas. Hal ini dikarenakan perbedaan struktur bahasa yang digunakan dalam bahasa perjanjian antara Bsu (Bahasa Indonesia) dan Bsa (Bahasa Inggris) mempunyai perbedaan, baik dalam strukturnya maupun konteks budaya penggunaannya. Kedua, dalam teori penerjemahan, terjadi pergeseran dan perluasan bentuk (Cafford, 1974, Vinay and Dabernet, 2000). Perluasan bentuk tersebut terjadi dari satu klausa dan berubah menjadi dua klausa. Perubahan penerjemahan dari satu klausa menjadi dua klausa akan memengaruhi penentuan tema yang digunakan dan interpretasi dari teks tersebut. Ketiga, terjadi penyempitan tema topikal “**dengan ini**” dalam Bsu (Bahasa Indonesia) dihilangkan dalam Bsa. Penyusunan kembali dari Bsu ke dalam Bsa juga menjadi perhatian tersendiri bagi penerjemah. Kegiatan ini disebut Newmark (1988: 85) sebagai transposisi atau penyusunan kembali karena perubahan gramatikal. Usaha penerjemah untuk menyusun kembali sering terjadi jika hal itu dilakukan berdasarkan alasan yang baik untuk mencapai aspek keberterimaan dalam Bsa. Selain perubahan bentuk gramatikal, perubahan makna juga dapat terjadi pada tema yang

diterjemahkan. Perubahan makna tersebut juga disebut dengan modulasi, sebagaimana contoh berikut.

6b) Perubahan bentuk tema

Bsu

Jangka waktu kesepakatan Kerjasama ini	berlaku sejak tanggal satu, bulan Oktober, tahun Dua ribu Tujuh sampai dengan tanggal Tiga puluh satu, Bulan Mei, tahun Dua Ribu Delapan
---	--

Tema Topikal

Bsa

This MoU	is effective from October 1 st 2007 until May 31 st 2008
-----------------	--

Tema Topikal

Dari contoh di atas, terjadi perubahan tema dalam Bsu diawali dengan kata keterangan **Jangka waktu kesepakatan Kerjasama ini**, menjadi **This MoU** dalam Bsa. Dalam penerjemahan tema tersebut, selain perubahan gramatikal juga terjadi penambahan makna dalam tema topikal di atas. Pada Bsu perubahan gramatikal tersebut terjadi pada susunan *kata keterangan (Jangka waktu)*, dan *kelompok kata benda (kesepakatan Kerjasama ini)*. Sementara itu dalam bahasa sasaran, tema hanya diwujudkan dalam bentuk kelompok kata benda (*This Mou*). Jika digambarkan pola tema dalam Bsu adalah, *Adverb + NP*, dan pola tema Bsa adalah *NP*. Dari pola ini jelas tampak terjadi perubahan gramatikal dari Bsu ke dalam Bsanya. Pengurangan makna sebagai bentuk penegasan terjadi dalam penerjemahan tersebut. Penghilangan keterangan *jangka waktu* merupakan pengurangan penegasan yang terjadi dalam Bsa meskipun tidak mengurangi makna kalimat secara keseluruhan.

2. Perubahan Pengedepanan (*Fronting*)

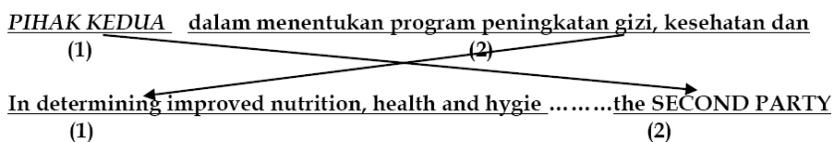
Pengedepanan (*fronting*) juga menjadi perhatian oleh para penerjemah sebagai upaya untuk memadakan “bentuk dan isi”. Pengedepanan tema akan menjadi bagian yang penting dalam menentukan tema dan penempatan tema sebagai penanda informasi yang menadakan dimana dan kapan informasi utama dapat disampaikan dengan tepat baik dalam Bsu maupun dalam Bsa. Dalam penerjemahan tema yang dilakukan pada teks perjanjian, terdapat perubahan *fronting* (pengedepanan). Contoh penerjemahan dan perubahan pengedepanan terjadi sebagaimana contoh berikut ini.

7) Perubahan pegedepanan dalam penerjemahan

Bsu		
PIHAK KEDUA	dalam menentukan program peningkatan gizi, kesehatan dan kebersihan bagi anak sekolah	akan memperhatikan rekomendasi yang diberikan oleh PIHAK PERTAMA. Namun demikian PIHAK KEDUA akan membuat keputusan final mengenai program peningkatan Gizi, kesehatan dan kebersihan bagi anak sekolah
Tema (1)	Tema (2)	Rema
Bsa		
In improved nutrition, health and hygiene program	determining the SECOND PARTY	will take into consideration the recommendations given by FIRST PARTY. However, the SECOND PARTY will make the final decisions regarding

		improved nutrition, health and hygiene program
Tema (1)	Tema (2)	Rema

Jika dicermati dalam penerjemahan teks di atas, akan tampak perubahan tema topikal yang terjadi antara Bsu dengan Bsa. Dalam Bsu (bahasa Indonesia) **PIHAK KEDUA (1) dalam menentukan program peningkatan gizi, kesehatan dan kebersihan bagi anak sekolah (2)**. Tema pertama adalah tema topikal bermarkah, **PIHAK KEDUA**, serta tema topikal tidak bermarkah **dalam menentukan program peningkatan gizi, kesehatan dan kebersihan bagi anak sekolah**. Namun kemudian, terjadi perbedaan dalam menerjemahkan tema di atas, yaitu penerjemah melakukan perubahan dalam pengedepanan tema, sehingga terjadi perubahan pengedepanan tema baik dalam Bsu maupun dalam Bsa. dalam Bsa, susunan tema diubah menjadi **In determining improved nutrition, health and hygiene program (2), the SECOND PARTY (1)**. Jika dilihat perubahan pengedepanan terjadi sebagai berikut.



Perubahan pengedepanan terjadi dalam penerjemahan tema klausa di atas. Hal tersebut akan memberikan efek terhadap terjemahan dalam Bsa (Bahasa Inggris). Hal ini dilakukan karena ada perlakuan yang membedakan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yakni subjek dalam bahasa Indonesia dapat diikuti kata prasa preposisi. Namun demikian, dalam bahasa Inggris, apabila penerjemah melakukan “pemaksaan” dalam menerjemahkan tema teks di atas, maka akan terasa kaku. Penempatan frasa preposisi sebelum subjek akan lebih berterima dalam bahasa Inggris. Seperti pernyataan di atas, maka

perubahan tema juga akan menggeser fokus dari pesan yang ingin disampaikan (Bell, 1991: 150). Penentuan pengedepanan (*fronting*) dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan informasi penting yang mana yang harus didahulukan. Dalam contoh penerjemahan di atas, subjek dikedepankan untuk menegaskan bahwa subjek (Pihak Kedua) mempunyai peran dan kepentingan lebih dibandingkan dengan unsur lain dalam klausa tersebut. Jika dibandingkan dengan Bsa, frasa preposisi *In determining improved nutrition, health and hygiene* yang dikedepankan oleh penerjemah. Selain itu, penentuan pengedepanan memberikan gambaran tentang bagaimana harapan penulis atau pembicara menuangkan gagasan dengan rapi dan “ekonomis” dapat diterima dengan baik (Quirk, et al, 1985: 652). Dalam penerjemahan pengedepanan perlu diperhatikan dengan cermat. Selain masalah topik mana yang akan dikedepankan, bentuk gramatikal yang berterima juga harus mendapat perhatian dari penerjemah. Dengan demikian, memperhatikan tema yang akan diterjemahkan berarti juga akan memperhatikan pengedepanan yang akan dilakukan.

Pengedepanan terkait erat dengan penekanan atas informasi utama yang akan disampaikan oleh penulis. Usaha untuk mendapat kesepadanan pengedepanan dalam penerjemahan dapat mengubah makna dan struktur tema yang terdapat dalam Bsu dan Bsanya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari sumber data tentang tema dan terjemahannya dalam teks hukum, beberapa hal muncul untuk dicermati. *Pertama*, munculnya tema dalam Bsu dan Bsa teks perjanjian berupa MoU bervariasi. Dalam teks hukum laras perjanjian MoU tema topikal dan tema tekstual ditemukan, meskipun tema topikal lebih mendominasi dibandingkan tema tekstual, baik di dalam Bsu maupun Bsanya. Hal ini perlu dicermati oleh penerjemah dalam menentukan jenis tema yang

berada dalam teks perjanjian, karena dalam satu klausa atau kalimat dapat muncul lebih dari satu tema (*multiple theme*). *Kedua*, dalam menerjemahkan teks perjanjian berupa MoU dimungkinkan terjadinya perubahan jenis tema. Perubahan tersebut antara lain dari bentuk tema topikal tidak bermarkah menjadi tema topikal bermarkah atau sebaliknya. Perubahan tema juga dapat memengaruhi organisasi tematis dalam sebuah klausa, kalimat maupun paragraf, yang akan berpengaruh pada penentuan arus informasi yang sesuai antara Bsu dan Bsanya. *Ketiga*, dimungkinkan munculnya tema tekstual ganda, biasanya berupa konjungsi. Konjungsi sebagai salah satu representasi tema tekstual bisa muncul bersamaan, misalnya dalam Bsu (bahasa Indonesia), terdapat penggunaan konjungsi ganda *bilamana---maka, apabila---maka* meskipun penggunaan konjungsi ganda tersebut tidak lazim menurut kaidah bahasa baku. Hal ini berdampak pada perubahan struktur dari konjungsi menjadi kata kerja atau dari konjungsi menjadi tan padanan (\emptyset) dalam Bsanya. *Keempat*, struktur tema akan berubah karena sistem bahasa yang berbeda, yang akan berpengaruh pada pengedepanan (*fronting*) tema. Dalam teks hukum, pengedepan (*fronting*) terkait erat dengan aspek penekanan informasi yang akan disampaikan. Perubahan pengedepanan tema terjadi dimana subjek Bsu yang berfungsi sebagai tema dapat diikuti oleh frasa preposisi, sedangkan subjek Bsa diawali dengan frasa preposisi, hal ini dilakukan untuk mendapatkan aspek keberterimaan dalam Bsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Word*. New York: Routledge.
- Bell, Rogert, T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York: Longman. Inc.
- Biber, Douglas and Conrad, Susan. 2009. *Register, Genre, and Style*. New York: Cambridge University Press.

- Botetat, Onorina. 2012. *The complexity of legal translation: social and cultural Bounds aspects. Contemporary Reading in Law and Social Justice*: Vol. 4 (1), 2012.
- Cao, Deborah. 2007. *Translating Law*. UK: Multilingual Matters Ltd
- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer dan Agustina.1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indoensia*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Eggins, Suzane. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Printer Publisher.
- Fawcett, Peter. 1997. *Translation and Language: Linguistic Theories Explained*. United Kingdom: StJeremy Publishing.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, MAK and Matthiessen. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London, Hodder Arnold
- Hatim and Munday. 2004. *Translation An advanced resource book*. London: Routledge.
- Jalilifar, Alireza. 2009. *Thematic developmentin English and Translated Academic text*. *Journal of Language & Translation* Vol. 10-1, pp. 81-111
- Khedri and Ebrahimi. 2012. "The essence of Thematic Structure in the Academic Translated Tetxs". *Journal of Education and Practice*. Vol.3, No.1.

- Kim, Mira. 2007. "A Discourse Based Study on Theme in Korean and Textual Meaning in Translation". *Dissertation*. Macquiere University.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Martin and Rose. 2003. *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. London: Continuum.
- Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies: Theories and Application*. London: Roudledge.
- Nardiati, Sri, Sabariyanto Dirgo, Herawati, dan Nurlina Siti. 1996. *Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Newmark, Peter. 1988. *Approaches to Translation*. New York: Pergamon Press.
- Ola, Simon Sabon. 2009. "Bahasa Indonesia Ragam Hukum". *Jurnal Leksika*, Vol. 3 No.1, Pebruari 2009.
- Pedersen, Mette Hjort- et Faber, Dorrit. 2010. "Explicitation and Implication in Legal Translation - A Process Study of Trainee Translators". *Meta: Translators' Journal*, Vol. 55, No. 2.
- Perez, Varela Jose Ramon. 1999. "Theme, Cohesion Devices and Translation". *Journal Estudios Ingleses de la Universidad Complutenses*. No. 7.
- Quirk, Randolph, et al. 1985. *A Comprehensive Grammar of The English Language*. England: Pearson Education Limited.
- Santosa, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial. Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: JP Press.
- Sarcevic S. 1997. *New Approach to Legal Translation*. The Hague: Kluwer Law.

- Simatupang, Maurits. DS. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ventola, Eija. 1995. "Thematic Development and Translation". In Ghadessy, Mohsen (ed.) *Thematic Development in English Texts*. London: Pinter.
- Vinay, Paul Jean and Darbelnet, Jean. 2000. "A Methodology For Translation". In Venuti, Lawrence. *The Translation Studies Reader*. USA: Routledge.